

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 6 No. 3 Tahun 2024

Optimalisasi Kebijakan Peran Orangtua dan
Kualitas Sekolah dalam Pembentukan Disiplin
Anak Usia Prasekolah untuk Menghadapi
Tantangan Era Society 5.0

Penulis

**Dwi Hastuti, Neti Hernawati, Alfiasari, Ifa Khofifah, Dwi Rizky Saputri,
Rizqika Amirah, Bakti Amaliah Faron**

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Optimalisasi Kebijakan Peran Orangtua dan Kualitas Sekolah dalam Pembentukan Disiplin Anak Usia Prasekolah untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Peran orang tua sebagai agen sosialisasi utama dan kualitas sekolah sebagai lingkungan kedua berperan penting dalam membentuk karakter disiplin anak usia prasekolah untuk menghadapi tantangan era society 5.0.
- 2) Pembiasaan dan pengasuhan positif yang dimulai di rumah, serta keterlibatan orang tua dalam program parenting, menjadi faktor kunci untuk memperkuat karakter anak yang tangguh dan beradaptasi di lingkungan yang dinamis.
- 3) Lingkungan sekolah dengan kurikulum berkualitas, hubungan guru-siswa yang positif, serta pembiasaan disiplin dapat membentuk anak prasekolah menjadi individu yang mandiri dan memiliki pengendalian diri.

Ringkasan

Pembentukan karakter anak adalah proses jangka panjang yang dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah sebagai lingkungan kedua. Di era society 5.0, keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak harus diarahkan untuk memperkuat karakter anak melalui pembiasaan positif sejak dini. Metode sosialisasi yang tepat, seperti memberi teladan, menjelaskan sesuai perkembangan kognitif, mendampingi, memberi koreksi dan sanksi, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial budaya, berperan penting dalam pembentukan karakter. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan sosial di sekitar, termasuk program pemerintah seperti Posyandu, BKB, dan Puspaga, serta media sosial, dapat membantu meningkatkan kapasitas pengasuhan di era ini. Selain itu, pemilihan pendidikan prasekolah berkualitas oleh orangtua turut berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan tangguh anak di masa depan. Tulisan ini akan membahas kriteria keluarga dan sekolah yang dapat berperan sebagai pembentuk disiplin sebagai karakter tangguh di era society 5.0.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, peran orangtua, pendidikan prasekolah, karakter tangguh

Pendahuluan

Keluarga, khususnya orang tua, memegang peran sentral dan mendasar dalam tumbuh kembang anak sejak dini. Pengasuhan menjadi keterampilan yang krusial untuk dikuasai oleh orang tua, karena anak yang baru lahir sangat memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat untuk berkembang menjadi individu mandiri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran keluarga dalam pengasuhan yang efektif, yang bukan hanya dapat mencegah perilaku negatif, asosial, dan amoral, tetapi juga mampu membentuk kompetensi anak dalam aspek fisik, sosial-emosional, moral, hingga spiritual.

Dalam menghadapi tantangan era society 5.0 yang membawa perubahan nilai yang lebih materialistik, hedonis, dan individualistik, serta kompleksitas masalah sosial yang kian meningkat, generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menyaring perubahan di sekitarnya. Generasi mendatang diharapkan memiliki karakter yang adaptif, solutif, dan problem-solver, dengan kedisiplinan serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku.

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti pornografi, bullying, dan kenakalan remaja masih sering terjadi (PUSIKNAS, 2023). Situasi ini menekankan pentingnya kelekatan anak dengan orang tua, sosialisasi yang baik, dan pengasuhan positif sejak usia dini. Faktor-faktor

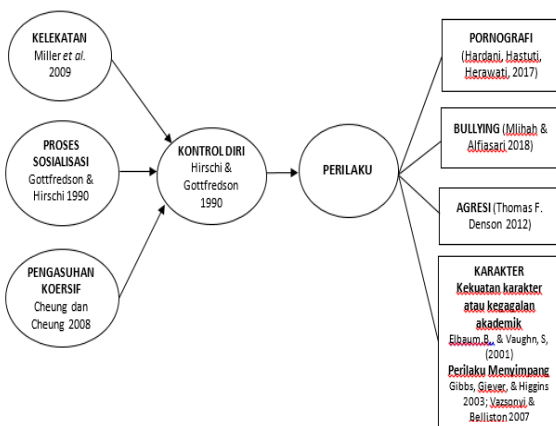
tersebut berkontribusi pada pembentukan kontrol diri dan konsep diri positif yang telah terbukti memberikan efek jangka panjang terhadap perilaku dan karakter anak yang positif (Moffitt et al., 2011; Dusek et al., 1981). Gambar 1 menunjukkan diagram sebab-akibat perilaku anak yang dipengaruhi oleh kelekatan, sosialisasi, dan metode pengasuhan.

Praktik Pengasuhan Ibu dan Ayah serta Dampaknya pada Anak

Praktik pengasuhan yang baik memiliki pengaruh besar pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perilaku, prestasi akademik, dan kecerdasan emosi (Fatimah et al 2020; Clinton 2006). Liewellyn (2012) menekankan bahwa kualitas pengasuhan anak sebelum usia 8 tahun sangat menentukan masa depan mereka. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengasuhan berkualitas berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan sosial-emosi anak usia prasekolah (Hastuti et al 2010; Latifah et al 2009; Elmanora et al 2015), serta pada karakter, motivasi, dan kepuasan hidup anak usia remaja (Umasyah dan Alfiasari 2016; Humaeda dan Alfiasari 2016; Hastuti et al 2015).

Orang tua memainkan peran utama dalam menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi prinsip hidup anak. Kapasitas dan kapabilitas pengasuhan mereka penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak, baik saat ini maupun di masa depan. Liu et al. (2023) menyatakan bahwa gaya pengasuhan pada masa kecil memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental anak hingga dewasa. Cara pengasuhan ini bukan hanya memengaruhi kesejahteraan mental mereka sebagai individu, tetapi juga kualitas pengasuhan mereka saat menjadi orang tua.

Namun, masalah sering muncul ketika orang tua harus bekerja, sehingga tidak bisa selalu hadir secara fisik atau mental. Ketidakhadiran ini dapat berdampak negatif pada anak, terutama di



Gambar 1 Diagram sebab akibat perilaku anak

usia dini saat mereka masih mengenal dunia sekitarnya. Riset Syahara et al. (2021) menemukan bahwa kenakalan anak sering kali muncul akibat kurangnya kasih sayang atau perhatian orang tua serta lemahnya kontrol terhadap perilaku anak.

Pengasuhan yang tidak optimal dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Fu et al. (2023) menunjukkan bahwa migrasi orang tua berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis anak di Filipina, terutama jika mereka diasuh oleh pengasuh dengan kesehatan mental yang kurang baik. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kondisi mental pengasuh yang berinteraksi langsung dengan anak sangat memengaruhi kesejahteraan anak.

Dalam konteks kesehatan anak, kebijakan pengasuhan juga berperan penting. Penelitian oleh Reppas et al. (2023) di Uni Eropa menunjukkan bahwa pembatasan akses televisi di kamar anak secara efektif dapat mengurangi konsumsi minuman bersoda dan risiko obesitas. Ini mengindikasikan bahwa perubahan sederhana dalam praktik pengasuhan dapat mendukung kesehatan fisik anak dan mengurangi risiko penyakit di masa depan.

Pembentukan Disiplin pada Anak Usia Prasekolah: Proses Dimulai dan Faktor Pembentuknya

Periode kritis pembentukan Karakter. Anak usia prasekolah adalah kelompok anak berusia 3-6 tahun yang merupakan periode golden age sekaligus masa transisi dari jenjang pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar (Santrock 2014). Pada masa golden age, anak berkembang sangat cepat dan pesat, termasuk dalam hal perkembangan karakter.

Karakter anak dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang tua. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi yang berinteraksi dengan anak untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Grusec dan Hastings (2014) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran paling dominan dalam proses sosialisasi anak. Sosialisasi yang dilakukan oleh ibu

akan berdampak pada pembentukan karakter anak yang baik. Metode sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada anak bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan, membentuk sikap, dan memengaruhi perilaku anak berdasarkan standar yang sesuai (Berns 2010). Teori Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak akan meniru setiap perilaku orang dewasa yang mereka lihat melalui proses imitasi dan modeling (Santrock 2014). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam berperilaku baik dan disiplin.

Karakter disiplin merujuk pada sikap individu yang tertib, taat, dan patuh terhadap aturan yang berlaku serta dapat mengendalikan diri dan tingkah laku. Anak yang memiliki karakter disiplin akan taat pada berbagai aturan dan regulasi (Sari et al. 2020). Karakter disiplin dapat mengembangkan pengendalian diri pada anak (self-control dan self-direction) sehingga anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan kendali dari luar. Pengendalian diri pada anak dapat membantu anak dalam mengembangkan karakter baik lainnya pada anak, seperti karakter kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun (Sa'diyah 2017; Farhatilwardah et al. 2019). Pentingnya karakter disiplin berawal dari fakta adanya berbagai perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma disiplin. Pelanggaran disiplin yang kerap terjadi pada anak yaitu termasuk membuang sampah sembarangan, menyontek saat ujian, melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat ke sekolah, bolos sekolah, tidak menghormati guru, tidak merapikan mainan, dan sebagainya (Bharadwaj 2012; Prima dan Lestari 2018; Utami dan Prasetyo 2021).

Pembentukan Karakter disiplin pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda, antara lain yaitu pengasuhan orang tua, karakteristik anak, dan lingkungan belajar anak (Jennifer dalam Gilang et al. 2018). Anak disosialisasikan oleh banyak orang dalam masyarakat yang disebut agen sosialisasi, diantaranya yaitu keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Karakter disiplin anak yang berbeda-beda dipengaruhi oleh bentuk disiplin yang diterapkan. Karakter disiplin dapat terbentuk dengan adanya bimbingan, pembiasaan, serta pengasuhan orang tua yang tepat (Aziz 2017; Hapsari et al. 2019; Hidayati et al. 2022). Baumrind (1971) mengklasifikasikan gaya pengasuhan menjadi tiga jenis, yaitu otoriter (authoritarian), otoritatif (authoritative), dan permisif (permissive). Orang tua dalam keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang berinteraksi dengan anak untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan (Berns 2010). Metode sosialisasi orang tua sangat berperan penting terhadap karakter anak dalam membentuk nilai-nilai, perilaku, dan sikap anak. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat orang tua yang menerapkan penegasan kekuasaan yaitu dalam bentuk hukuman untuk mendisiplinkan anaknya. Lingkungan emosi yang positif di dalam keluarga cenderung akan mendorong orang tua untuk mengeksplorasi alternatif pendisiplinan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil riset oleh Saputri dan Hastuti (2024) memperlihatkan pula metode sosialisasi orangtua pada pembentukan karakter disiplin anak usia prasekolah, baik di sekolah progresif maupun konvensional.

Berdasarkan riset yang dilakukan pada berbagai penelitian maka disarankan beberapa Langkah yang dianjurkan agar karakter disiplin pada anak terbentuk sejak usia dini. Adapun metode yang dapat dijalankan dalam keluarga antara lain mencakup:

1. Model good behaviour pada anak sejak kecil
2. Menjelaskan dan menyampaikan harapan orangtua pada anak
3. Memperlihatkan rasa hormat satu sama lain dalam keluarga
4. Mengajak seluruh anggota keluarga berbahasa yang baik, tetapkan peraturan di rumah dan dimulai dari orangtuanya
5. Melibatkan seluruh anggota keluarga, menikmati kebersamaan menyenangkan bersama seluruh anggota keluarga
6. Batasi aktivitas dan akses pada hal negatif seperti perilaku merokok, bermalasan, menonton game dan internet berlebihan

7. Menetapkan jadwal belajar, membaca buku, mengaji bagi yang Muslim, dan menjadikannya sebagai kebiasaan
8. Membiasakan perbuatan akhlak mulia dalam keluarga, saling tolong menolong dan menyayangi, memberikan maaf antara anggota keluarga
9. Memberikan tanggung jawab dan Latihan kemandirian sejak kecil, melibatkan anak pada pekerjaan sederhana di dalam rumah
10. Tanamkan sikap konsisten, koreksi anak dengan cara bijak dan tunjukkan perhatian serta fokus pada koreksi perilaku anak, bukan menjadikan hukuman sebagai fokus untuk koreksi.
11. Ajarkan anak untuk mengelola waktu, menahan diri dan melatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Misalnya dalam mentaati waktu makan, waktu belajar, waktu sholat, dan lain-lain.
12. Melatih anak untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan YME, mengajarkan sholat bersama, dan bersyukur atas segala hal yang diterimanya

Pengaruh Latar Belakang Sekolah. Jenis sekolah dapat berbeda tergantung pada pendekatan pendidikan atau kurikulum yang diterapkan. Sekolah progresif dan sekolah konvensional memiliki perbedaan fokus dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah progresif cenderung tidak hanya berfokus pada pendidikan formal tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter anak dengan tujuan mengembangkan sikap dan perilaku positif. Di sisi lain, sekolah konvensional cenderung berfokus pada pendidikan formal. Penekanannya ditempatkan pada akademisi dan implementasi kurikulum yang telah ditetapkan (Hidayat 2012). Fokus yang berbeda tersebut memungkinkan adanya perbedaan pendekatan dalam pembelajaran dan perbedaan dalam sosialisasi nilai-nilai karakter terhadap anak.

Kualitas sekolah terutama kurikulum, guru, dan lingkungan sekolah adalah tiga komponen yang disebutkan oleh Lickona (2000) sebagai prasyarat Pendidikan karakter di sekolah. Dari riset yang dilakukan oleh Hastuti, Sarwoprasodjo dan Alfiasari (2012) di Kota dan Kabupaten Bogor terbukti bahwa lingkungan sekolah yang positif bagi anak, kejelasan atas peraturan sekolah, pembiasaan di sekolah,

ketaatan pada peraturan dan relasi guru – siswa yang positif akan membentuk karakter mulia siswa

Peran Sekolah dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak usia Prasekolah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Latar belakang sekolah dan peran kurikulum yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD) akan memberikan dampak positif pada tumbuh kembang anak di kemudian hari (Hakim 2011; Scoch et al. 2023). Keikutsertaan anak pada Lembaga PAUD merupakan investasi yang dapat dilakukan orangtua dengan memilih Lembaga berkualitas dilihat dari kurikulum (Wood & Hedges, 2016), faktor guru (Good & Brophy dalam Berns 2010), dan faktor lingkungan sekolah, termasuk sarana dan prasarana (Barrett et al. 2019; Dewi & Yuniarsih 2020) dan lingkungan sosial anak termasuk peer grup (Espelde, Holt, & Henkel, 2003; Dodge et al. 2006).

Kebijakan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan melalui penerapan metode belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) sejak tahun 2021 memberikan kesempatan pada Lembaga Pendidikan anak usia dini untuk menerapkan pembelajaran holistik berbasis kebutuhan anak didik. Kurikulum Merdeka (MBKM) dirancang dengan prinsip-prinsip, yaitu (1) pengembangan karakter; (2) fleksibel, yaitu penyesuaian dengan kebutuhan pengembangan kompetensi anak; dan (3) fokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada aspek-aspek yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter anak. Fokus MBKM adalah hak-hak siswa untuk belajar terhadap berbagai aspek perkembangan, baik kognitif, fisik dan motorik, sosial dan emosi, moral dan karakter serta spiritual siswa (Permendikbudristek, 2024). Metode belajar di Lembaga Pendidikan anak usia dini berdampak positif dan jangka panjang pada tumbuh kembang anak (Soch et al. 2023), sehingga dinilai sebagai investasi paling tepat bagi pembangunan sumberdaya manusia (SDM) di masa datang.

Keragaman kualitas PAUD menjadi salah satu penentu bagi tumbuh kembang seorang anak di masa kecil dan dipercaya memberikan efek pada kualitas anak serta menjadi lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki latar belakang prasekolah dan akan memiliki kualitas tumbuh kembang lebih baik (Hastuti, Syarief, Megawangi, Guhardja, Patmonodewo, 2006; Hastui, Latifah, Hernawati, Alfiasari dan Syarif, 2007). Oleh sebab itu, pemilihan dan keputusan orangtua untuk menyertakan anak usia dini pada pendidikan prasekolah sangat dianjurkan dengan mempertimbangkan beberapa kualitas antara lain, yaitu:

1. Kualitas kurikulum berbasis kebutuhan tumbuh kembang anak (Jipson, 1991; Wood & Hedges, 2016)
2. Kualitas guru dan kelekatan anak dengan guru (Darling-Hammond, 2000; Good & Brophy dalam Berns 2010)
3. Sarana dan prasarana di sekolah (Barrett et al. 2019)
4. Atmosfir lingkungan sekolah (Dewi & Yuniarsih 2020)
5. Manajemen kelas dan sekolah (Waajid 2006; Berns 2010)
6. Kolaborasi dan komunikasi guru dengan orangtua (Cochran & Henderson, 1986; Suryani 2023)
7. Program parenting di sekolah (Clarkson & Zierl, 2018; Lestari 2019)
8. Pembiasaan di sekolah (Amirah dan Hastuti, 2024)

Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan peran orangtua dan kualitas sekolah dalam membentuk karakter disiplin anak usia prasekolah di era society 5.0, sejumlah rekomendasi kebijakan diperlukan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat program parenting, seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), dan Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga), dengan menyediakan materi khusus tentang pengasuhan berbasis nilai disiplin dan komunikasi efektif. Hal ini akan membantu orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, pembentukan disiplin, dan manajemen emosi sehingga mampu

memberikan pengasuhan yang mendukung karakter adaptif anak.

Kedua, kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memasukkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini, dengan pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral. Kebijakan ini juga perlu mendorong pelatihan guru PAUD tentang pembentukan karakter, agar mereka menjadi agen sosialisasi yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak prasekolah.

Ketiga, sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin harus diperkuat melalui kebijakan yang memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. Misalnya, program "Parent-Teacher Association" (PTA) dapat dioptimalkan untuk menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan sekolah, dengan menyediakan panduan bagi orangtua agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai sekolah di lingkungan keluarga.

Selanjutnya, pemerintah perlu melakukan supervisi dan evaluasi berkala pada sekolah, terutama PAUD, untuk memastikan bahwa nilai-nilai disiplin dan pembentukan karakter diterapkan secara konsisten. Sekolah dengan lingkungan yang positif dan hubungan guru-siswa yang baik perlu dijadikan standar dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter.

Terakhir, pemerintah dan lembaga non-pemerintah harus memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi parenting di era digital. Konten edukatif yang mudah diakses melalui media sosial, seperti kampanye pengasuhan berbasis nilai, panduan video, dan konten interaktif, dapat membantu orangtua dalam mendukung pembentukan karakter disiplin anak agar siap menghadapi tantangan society 5.0.

Kesimpulan

Studi telah memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Karakter seperti disiplin, mandiri dan tanggungjawab yang terbentuk sejak dini akan membantu anak mengembangkan pengendalian dirinya. Pengendalian diri tersebut akan berperan dalam

membantu anak mengembangkan karakter baik lainnya. Keluarga berpengaruh penting dalam perkembangan karakter anak, karena orang tua berperan dalam memberikan sosialisasi nilai dan pengasuhan kepada anak, diantaranya melalui mencontohkan dan keteladanan, mengajarkan tata bahasa dan tata krama yang baik, melibatkan anak pada aneka kegiatan positif, membiasakan rutinitas kebaikan di dalam rumah termasuk beribadah dan belajar, memberikan dan melatih tanggung jawab, serta menciptakan suasana rumah yang hangat dan gembira.

Sekolah sebagai agen sosialisasi selanjutnya berfungsi dalam menyediakan pengalaman intelektual dan sosial sehingga anak dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berkarakter mulia. Pada lingkungan sekolah, riset terdahulu juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif, kejelasan peraturan sekolah, pembiasaan di sekolah, ketaatan pada peraturan, dan hubungan positif antara guru dan siswa akan membentuk karakter mulia pada anak. Dalam memilih sekolah untuk anak, orang tua dianjurkan agar mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yaitu kualitas kurikulum, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, manajemen kelas, kolaborasi dan komunikasi guru dengan orang tua, serta pembiasaan karakter secara terus menerus dan konsisten di sekolah.

Pemerintah dan Lembaga non pemerintah dapat berperan untuk mendorong para relawan dan kader di Masyarakat untuk terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pengasuhan orangtua melalui program yang sudah ada seperti program Bina Keluarga Balita, program Posyandu, Puspaga, dan program parenting di Lembaga Pendidikan anak usia dini, dan Lembaga agama seperti Taman Pendidikan AlQuran bagi Masyarakat muslim, serta melalui kekuatan media komunikasi digital. Penyiapan kapasitas dan kapabilitas menjadi orangtua termasuk memberikan penyadaran kepada para calon orangtua melalui Bimbingan calon pasangan pengantin di Kantor Urusan Agama,

ataupun melalui kelas pra-nikah sebelum pernikahan berlangsung juga menjadi salah satu upaya peningkatan kapasitas pengasuhan.

Daftar Pustaka

- Alfiasari A, Rachmawati M. 2017. Emotional socialization and emotional intelligence prevent aggressive behavior among school-age children in the rural family. *Journal of Child Development Studies*. 2(1): 12-22. <https://pdfs.semanticscholar.org/10d5/8e40e230a16eecd41d60068129bd75a8e74a.pdf>.
- Aziz OF. 2017. Peranan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga (studi kasus di dusun kukap desa poncosari kecamatan srandakan). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(2): 158-171. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldikus/article/view/23867>.
- Barrett P, Treves A, Shmis T, Ambasz D. 2019. The Impact of School Infrastructure on Learning: A Synthesis of the Evidence. *International Development in Focus*. Washington, DC: World Bank. doi:10.1596/978-1-4648-1378-8.
- Baumrind. 1971. Current Patterns of Parental Authority. *Dev Psychol*. 4(2): 1-103. doi:10.1037/h0030372.
- Berns RM. 2010. *Child, Family, School, Community Socialization and Support* (Edisi ke-8). Amerika (US): Wadsworth Cengage Learning.
- Bharadwaj M. 2012. Undisciplined behavior of students and the role of parents. *Global Research Methodology Journal*. 6: 1-9.
- Clarkson A, Zierl L. 2018. An online parenting program grows digital parenting skills and parent-school connection. *The Journal of Extension*. 56: 5. <https://doi.org/10.34068/joe.56.05.06>.
- Clinton HR. 2006. *It Takes a Village*. Simon and Schuster.
- Cochran M, Henderson Jr CR. 1986. Family matters: evaluation of the parental empowerment program. *A Summary of a Final Report to the National Institute of Education*. <https://eric.ed.gov/?id=ED280577>.
- Darling-Hammond L. 2000. Teacher quality and student achievement. *Education Policy Analysis Archives*. 8:1. <https://epaa.asu.edu/index.php/epaa/article/view/392>.
- Dewi FC, Yuniarsih T. 2020. Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 5(1): 1-13. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25846>.
- Dodge KA, Pettit GS, Bates JE. 1994. Socialization mediators of the relation between socioeconomic status and child conduct problems. *Child Development*. 65: 649-665. <https://srcd.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00774.x>.
- Dusek JB, Flaherty JF, Hill JP. 1981. The Development of The Self-Concept During The Adolescent Years. *Monographs of the society for research in child development*. 1-67.
- Elmanora, Hastuti D, Istiqlaliyah, M. 2015. Pengaruh kesejahteraan keluarga, kualitas lingkungan pengasuhan, dan kualitas pendidikan prasekolah terhadap perkembangan kognitif anak. Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/118583>.
- Espelage DL, Holt MK, Henkel RR. 2003. Examination of peer-group contextual effects on aggression during early adolescence. *Child development*. 74(1): 205-220. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00531>.

- Farhatilwardah F, Hastuti D, Krisnatuti D. 2019. Karakter sopan santun remaja: Pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 12(2): 114-125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>.
- Fatimah SK, Efendi R, Liliawati W. 2020. Pengaturan diri peserta didik SMA terhadap prestasi akademik pada materi usaha dan energi. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 8(2): 126-137. <http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v8i2.3012>.
- Fu Y, Jordan LP, Zhou X, Chow C, Fang L. 2023. Longitudinal associations between parental migration and children's psychological well-being in Southeast Asia: The roles of caregivers' mental health and caregiving quality. *Social Science & Medicine*. 320: 115701.
- Gilang L, Sihombing RM, Sari N. 2018. Pengaruh konteks pada ilustrasi buku pendidikan karakter terhadap perilaku disiplin anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8(1): 41-50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p41-50>.
- Grusec JE, Hastings PD. (Eds.). 2014. *Handbook of socialization: Theory and research*. Guilford Publications.
- Hakim AL. 2011. Pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap prestasi belajar siswa kelas I sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17(1): 109-122. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.11>.
- Hapsari ET, Handayani DE, Prasetyo SA. 2019. Pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang. *Jurnal Basicedu*. 3(3): 870-873. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/145>.
- Hastuti D, Sarwoprasodjo S, Alfiasari. 2016. An integration of family and school on strengthening the character of teenager in Indonesia: It's a Must. *Journal of Child Development Studies*. 1(1): 13-27. <https://www.academia.edu/download/70473752/9105.pdf>.
- Hidayat A, Machali I. 2012. Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. Kaukaba.
- Hidayati L, Widiana IW, Handayani DAP. 2022. Korelasi pola asuh demokratis ibu dengan kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 10(1): 7-15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>.
- Humaeda N. 2016. Analysis of children values, academic socialization, and motivation to continue junior high school education. *Journal of Child Development Studies*. 1(2): 22-33.
- Jipson J. 1991. Developmentally appropriate practice: culture, curriculum, connections. *Early Education and Development*. 2(2): 120-136. doi:10.1207/s15566935eed0202_4.
- Latifah M, Alfiasari, Hernawati N. 2009. Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orang tua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2(2): 143-153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.2.143>.
- Lestari NGAMY. 2019. Program parenting untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya keterlibatan orang tua di PAUD. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1): 8-17. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>.
- Lickona T. 2000. Character education: The heart of school reform. *Religion & Education*. 27(1): 58-64.

- Liu S, Zhang D, Wang X, Ying J, Wu X. 2023. A network approach to understanding parenting: Linking coparenting, parenting styles, and parental involvement in rearing adolescents in different age groups. *Developmental Psychology*. 59(4): 786-800. <http://dx.doi.org/10.1037/dev0001470>.
- Moffitt TE, Arseneault L, Belsky D, Dickson N, Hancox RJ, Harrington H, ... & Caspi A. 2011. A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the national Academy of Sciences*. 108(7): 2693-2698.
- Novianti DS, Alfiasari. 2017. Kepuasan hidup mahasiswa tingkat pertama: kaitannya dengan karakter mahasiswa dan gaya pengasuhan orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(1): 13-23. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.13>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/w1B D3v6VQ5>.
- Prima E, Lestari PI. 2018. The improvement of the discipline for early childhood through token economy technique. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2): 247-254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.124>.
- PUSIKNAS. 2023a. Kekerasan dan kejahatan 'bersenjata' lebih banyak melibatkan pelajar serta mahasiswa. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kek erasan_dan_kejahatan_%E2%80%98bersenjata%E2%80%99_lebih_banyak_melibatkan_pel ajar_serta_mahasiswa.
- Reppas K, Papamichael MM, Moschonis G, Cardon G, Iotova V, Bazdarska Y, ... & Manios Y. 2023. Role of parenting practices and digital media on beverage intake in European schoolchildren of different weight status. *Feel4Diabetes-study. Nutrition*. 115: 112142. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2023.112142>.
- Sa'diyah R. 2017. Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 16(1): 31-46.
- Santrock JW. 2014. *Child Development* (edisi ke-14). McGraw-Hill Education.
- Sari PP, SumardiS, Mulyadi S. 2020. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Schoch AD, Gerson CS, Halle T, Bredeson M. 2023. Children's learning and development benefits from high-quality early care and education: a summary of the evidence. OPRE Report 2023-226. *Office of Planning, Research and Evaluation*. <https://eric.ed.gov/?id=ED639941>.
- Suryani E. 2023. Implementasi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran 5.0: strategi dan tantangan dalam konteks sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*. 8(1): 89-95. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1203>.
- Syahara M, Siswidiyanto D, AliMaskur SAPM. 2021. Dampak Migrasi Internasional Terhadap Pendidikan Anak Yang Ditinggalkan (Studi Kasus Pada Anak Pekerja Migran di Desa Sumberejo Pagak). *Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/189913/>.
- Umasyah R, Alfiasari A. 2016. Effects of socialization methods and peer attachment on character strength of school-aged children. *Journal of Child Development Studies*. 1(2): 1-11.
- Utami F, Prasetyo I. 2021. Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2): 1777-1786. doi:10.31004/obsesi.v5i2.985.

Waajid BI. 2005. The relationship between preschool children's school readiness, social-emotional competence and student-teacher relationships. *Education policy analysis archives*, 8, 1. <https://epaa.asu.edu/index.php/epaa/article/view/392>.

Wood E, Hedges H. 2016. Curriculum in early childhood education: critical questions about content, coherence, and control. *The Curriculum Journal*. 27(3): 387-405. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981>



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Dwi Hastuti, adalah penulis buku Pengasuhan Anak: Teori dan Implementasinya di Indonesia. Juga sebagai kepala Divisi Perkembangan Anak pada departemen IKK, FEMA, IPB. Kepakaran: pengasuhan anak, karakter dan perkembangan anak. (**Corresponding Author**).
Email : dwihastuti@apps.ipb.ac.id



Neti Hernawati, merupakan dosen di Divisi Perkembangan Anak, Departemen IKK, FEMA IPB, kepakaran: psikologi pendidikan, sedang menempuh pendidikan S3 di Fakultas Psikologi UI.



Alfiasari, merupakan dosen di Divisi Perkembangan Anak, Departemen IKK, FEMA IPB, kepakaran: kesejahteraan anak, perkembangan anak, sedang menempuh pendidikan S3 di program Sosiologi Pedesaan IPB



Ifa Khofifah, merupakan seorang alumni Departemen IKK, FEMA, IPB dan asisten peneliti di IPB University.



Dwi Rizky Saputri, merupakan seorang mahasiswa Departemen IKK, FEMA IPB, sedang menyelesaikan tugas akhir.



Rizqika Amirah, merupakan seorang mahasiswa Departemen IKK, FEMA IPB, sedang menyelesaikan tugas akhir.



Bkti Amaliah Faron, merupakan seorang mahasiswa Departemen IKK, FEMA IPB, sedang menyelesaikan tugas akhir.



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680